UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SMK PROGRAM KEAHLIAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN DI KOTA YOGYAKARTA

THE PRINCIPAL EFFORTS IN IMPROVING COMPETENCY OF TEACHER VOCATIONAL SCHOOL OF AUTOMATION AND OFFICE GOVERNANCE IN YOGYAKARTA

Ari Febriani, Muhyadi
Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: arifebriani25@gmail.com, muhyadi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta serta faktor penghambat dan solusi untuk mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah 5 kepala sekolah menengah kejuruan Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta yang dan 18 guru Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan analisis data menggunakan teknik interactive model dari Miles dan Huberman. Hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Kompetensi guru Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta masih perlu ditingkatkan. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru sudah baik, hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah yang mengatakan bahwa kepribadian guru-guru di sekolahnya sudah baik terutama kedisiplinan guru, interaksi guru terhadap sesama guru, peserta didik maupun dengan kepala sekolah juga sudah baik. Sedangkan kompetensi pedagogik dan profesional guru masih perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas dan pengkondisian peserta didik di dalam kelas. Selain itu, masih terdapat guru yang bekerja belum sesuai dengan latar belakang pendidikan. (2) Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru adalah dengan mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan pelatihan, seminar, workshop dan MGMP. Kepala sekolah juga memberikan pengarahan dan pembinaan kepada guru-guru. (3) Faktor penghambat dalam peningkatan kompetensi guru adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, keterbatasan anggaran dana untuk pelatihan guru, jadwal MGMP bertabrakan dengan jam mengajar guru, perbedaan kemampuan dasar guru dalam pengelolaam kelas. (4) Solusi untuk mengatasi faktor penghambat meningkatnya kompetensi guru adalah kepala sekolah secara rutin melakukan pembinaan, pemberian motivasi, mengadakan rapat atau diskusi untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan atau masalah yang ditemui di sekolah.

Kata Kunci: Peningkatan, Kompetensi Guru

ABSTRACT

This study aims to describe the principal in improving the competency of teachers in the Vocational Middle School Program in Automation and Office Management in Yogyakarta and the inhibiting factors and solutions to overcome them. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The subjects of this study were 5 Vocational Middle School principals of Office Automation and Governance Expertise Program in Yogyakarta City and 18 Vocational High School Teachers of Automation and Office Management Expertise Programs in Yogyakarta City. The technique of collecting data uses observation, interviews and documentation. The validity test of the data uses source triangulation and method triangulation, while the data analysis uses interactive model techniques from Miles and Huberman. The results of the analysis can be summarized as follows. (1) Teacher competency of Vocational High School and Office Management Governance Automation Program in Yogyakarta City still needs to be improved. Teacher competency and teacher

competence are good, this is supported by principals who say that the teachers in their schools are better than discipline teachers, teachers who are related to fellow teachers, students and principals are also good. While pedagogical and professional teacher competencies still need to be improved. This is because there are still teachers who have difficulty managing classes and conditioning students in the classroom. In addition, there are still teachers who work not in accordance with their educational background. (2) Efforts made by principals to improve teacher competence are by including teachers in training activities, seminars, workshops and MGMP. The principal also provides guidance and guidance to the teachers. (3) Inhibiting factors in improving teacher competencies are inadequate infrastructure and infrastructure, limited budgets for teacher training, MGMP schedules colliding with teacher teaching hours, ability to improve teachers' abilities in managing classes. (4) Solutions to overcome the inhibiting factors that support the competence of teachers in schools to carry out coaching, motivating, holding meetings or discussions to improve deficiencies or problems encountered at school.

Keywords: Improved, Teacher Competency.

Pendahuluan

Upaya pemerintah untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih berkualitas telah banyak dilakukan, salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatan mutu guru selaku tenaga pendidik. Diharapkan dengan meningkatnya mutu guru menjadi berkualitas dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula, sehingga peningkatan tersebut akan berdampak positif pada kualitas pendidikan pada umumnya. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling utama. Guru memiliki peranan penting dan sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Diharapkan guru dapat memberikan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, untuk itu guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu yang disebut standar kompetensi.

Kompetensi menurut Edison, Anwar & Komariyah (2016: p.142) kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (knowledge), keahlian (skill), dan sikap (attitude). Seorang individu yang memiliki kompetensi diharuskan memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaannya dengan baik dan benar sesuai dengan pengetahuan, keahlian dan sikap yang dimilikinya. Hakim (2015: p.2) menyatakan bahwa: "*The quality of teaching competence plays an important role in the creation and establishment of the quality of the learning process for students, and also shows the level of professionalism of teachers according to their field and can contribute in improving learning performance"*. Menurut Hakim kualitas kompetensi mengajar memainkan peran penting dalam penciptaan dan pembentukan kualitas proses pembelajaran bagi siswa, dan juga menunjukkan tingkat profesionalisme guru sesuai dengan bidangnya dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja pembelajaran.

Seorang guru diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan (2006: p.85) menjelaskan: "Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan."

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru harus memiliki empat standar kompetensi guru. Kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru terdiri atas 4 kompetensi yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi guru tersebut sangat penting untuk dimiliki bagi guru.

Kompetensi yang pertama yaitu kompentensi kepribadian. Seorang guru merupakan panutan serta contoh bagi peserta didik dilihat dari kompetensi kepribadiannya. Nurfuadi (2012: p.81) menyatakan "kompetensi kepribadian adalah

kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari". Sebagai tenaga pendidik guru harus memiliki kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa dan berwibawa. Guru merupakan pengganti sosok orang tua di sekolah sehingga sikap, perilaku dan kepribadiannya dituntut untuk selalu mencerminkan perilaku yang baik. Peserta didik biasanya akan menjadikan perilaku guru sebagai acuan sehingga alangkah baiknya jika guru senantiasa memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik khususnya di sekolah.

Kompetensi yang kedua adalah kompetensi pedagogik. Triani (2015: p.11) menyatakan "kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik". Mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta pengembangan peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh para guru, karena kompetensi ini merupakan kompetensi yang mengharuskan guru untuk memiliki kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Selain itu, sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional menurut Suprihatiningrum (2014: p.115) merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kompetensi profesional merupakan salah satu hal yang membuat guru mampu membimbing peserta didik untuk memenuhi standart kompetensi dan standart nasional pendidikan.

Kompetensi yang terakhir ialah kompetensi sosial, Sarimaya (2008: p.22) mengatakan: "Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar". Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan tenaga pendidik untuk berinteraksi sosial dan berkomunikasi yang efektif terhadap sesama tenaga pendidik, kepala sekolah, peserta didik, orangtua/wali murid serta masyarakat.

Kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional serta kompetensi sosial adalah 4 kompetensi yang harus dimiliki guru. Wibowo & Hamrin (2017: p.107) menyatakan "Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan disekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruh oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar." Kompetensi guru merupakan suatu hal yang sangat penting untuk ditingkatkan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran peserta didik seperti penguasaan materi pembelajaran, pengelolaan program belajar mengajar maupun pengelolaan kelas. Sebelum memulai proses pembelajaran, pertama-tama guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan kegiatan pembelajaran yang disusun guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang disusun secara lengkap dan sistematis. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Adanya perencanaan RPP mendorong guru untuk lebih siap melaksanakan pembelajaran yang lebih matang. Sedangkan fungsi pelaksanaan dari RPP adalah memberikan pedoman agar pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, dan pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif sesuai dengan yang direncanakan, dan pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan penyusunan RPP adalah agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemui guru yang baru menyusun RPP ketika terjadi perubahan kurikulum atau ketika akan diadakan pemeriksaan administrasi guru. Adapula guru yang meskipun telah terjadi perubahan kurikulum masih belum memperbaharui RPP yang mereka miliki sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Terdapat guru yang menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hanya satu kali dan digunakan untuk seterusnya. Padahal setiap tahun ajaran baru,

materi pembelajaran sering mengalami perubahan dan perkembangan.

Kemampuan guru mengelola kelas yakni dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga masih perlu ditingkatkan. Saat guru menjelaskan di depan kelas, masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan. Suasana kelas menjadi kurang kondusif, ada peserta didik yang berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang memainkan handphone. Padahal saat itu jam pelajaran telah dimulai dan guru sedang menjelaskan di depan kelas. Perilaku peserta didik tersebut bisa saja diatasi dengan menanamkan nilai-nilai untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Kepribadian guru seperti bersikap tegas dan disiplin dapat diterapkan untuk menegur peserta didik yang tidak memperhatikan. Menasehati agar lebih menghargai orang lain yang sedang berbicara.

Selain itu, guru Sekolah Menengah Kejuruan di kota Yogyakarta masih ada yang belum memenuhi standar kualifikasi pendidik seperti masih ada beberapa guru yang belum bersertifikasi. Padahal Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29 ayat 3 yang menyebuttan bahwa pendidik SMK/MAK harus memiliki : a) kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma Empat (D-IV) atau sarjana (S1); b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikasi profesi guru untuk SMK/MAK.

Peningkatan kompetensi guru tidak terlepas dari fungsi dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pimpinan dalam lembaga pendidikan. Jati (2017: p.20) menurutnya "kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional yang diamanahi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakannya pembelajaran". Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah juga merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan, termasuk dalam peningkatan kompetensi tenaga pendidik (guru). Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai manajer sumber daya manusia untuk membuat kegiatan dan pelatihan yang bermaksud meningkatkan wawasan guru, keterampilan guru, dan memperbaiki sikap guru dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai leader juga harus dapat memotivasi guru untuk tetap konsisten meningkatkan kompetensinya.

Khan et al (2017: p.51) menyatakan: "*The headmaster is the overall in charge of the school. He/she supervises the whole school program and bears the ultimate responsibility for performance, proficiency and effectiveness of all school programs"*. Kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab atas seluruh sekolah. Dia mengawasi seluruh program sekolah dan menanggung tanggung jawab utama untuk kinerja, kemahiran dan efektivitas semua program sekolah. Besarnya tanggung jawab tersebut mengharuskan kepala sekolah untuk menjalankan fungsinya dengan baik. Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki kewajiban untuk melaksanakan pengawasan terhadap guru terutama dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kepala sekolah wajib mensupervisi guru misalnya melalui observasi kelas dan kunjungan kelas. Guru sebagai tenaga pengajar masih tetap membutuhkan bimbingan dari seorang kepala sekolah sebagai pimpinan. Dengan adanya supervisi dari kepala sekolah akan dapat diketahui apa saja yang sudah baik, dan apa saja yang masih perlu diperbaiki oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Rendahnya pengawasan kepala sekolah berdampak pada semangat kerja, disiplin kerja, kinerja guru-guru di SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu: 1) terdapat guru yang menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang belum sesuai dengan kurikulum, ini berkaitan dengan kemampuan pedagogik guru, 2) masih terdapat guru yang baru memperbaharui RPP yang dimilikinya saat akan diadakan pemeriksaan admnistrasi guru, 3) kemampuan guru dalam mengelola kelas masih rendah, 4) kompetensi kepribadian guru seperti sikap tegas dan penerapan kedisiplinan kepada peserta didik masih rendah, 5) masih terdapat beberapa guru yang belum memiliki sertifikat pedidik, padahal sertifikat pendidik merupakan bukti formal pengakuan profesionalitas guru, 6) belum ada informasi tentang upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru

SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memperjelas permasalahan yang diteliti agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah belum ada informasi tentang upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta?, 2) faktor apa saja yang menghambat dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk: 1) mengetahui upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta, 2) mengetahui faktor apa saja yang menghambat dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu: 1) manfaat teoritis: a) hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan dunia pendidikan, b) hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. 2) manfaat praktis: a) bagi sekolah: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru maupun kepala sekolah agar lebih optimal dalam meningkatkan kompetensi guru, b) bagi peneliti: hasil penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas kepada peneliti sebagai bentuk implementasi dari ilmu yang telah didapat saat kuliah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan keadaan ubjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta. Informasi dan data yang diperoleh dideskripsikan sesuai kenyataan dan disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis dari objek penelitian, dan perilaku yang dapat diamati kemudian ditarik kesimpulan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fakta yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK-SMK Kota Yogyakarta yang memiliki Program Keahlian. Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. SMK di Kota Yogyakarta yang memiliki Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ada 6 sekolah, tetapi karena 1 sekolah yaitu SMK N 7 Yogyakarta pada saat penelitian sedang ada pergantian kepala sekolah sehingga tidak di lakukan penelitian karena kepala sekolahnya berganti. Penelitian ini kemudian dilakukan di 5 sekolah yaitu SMK Marsudi Luhur 1 Yogyakarta, SMK BOPKRI 1 Yogyakarta, SMK PIRI 3 Yogyakarta, SMK Negeri 1 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2019.

Subjek dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah 5 kepala SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang ada di Kota Yogyakarta, sedangkan informan pendukung meliputi seluruh guru di 5 SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta yang berjumlah 18 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan kajian dokumen. Instrumen yang digunakan mengacu pada pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi yang telah disiapkan sebelum melakukan penelitian.

Tahapan dalam menganalisis data yang digunakan adalah model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data lalu kemudian menarik kesimpulan. Reduksi data dapat diartikan sebagai

proses pemilihan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari apabila diperlukan. Penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Seperti halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidak terpisah dari kegiatan analisis. Apabila data sudah diperoleh, untuk menghindari kesulitan maka peneliti membuat narasi untuk mempermudah penguasaan informasi. Langkah analisis data selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang tersusun tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semua SMK Kota Yogyakarta yang memiliki Program Keahlian. Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. SMK di Kota Yogyakarta yang memiliki Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ada 6 sekolah, tetapi karena 1 sekolah yaitu SMK N 7 Yogyakarta pada saat penelitian sedang ada pergantian kepala sekolah sehingga tidak di lakukan penelitian karena kepala sekolahnya berganti. Penelitian ini kemudian dilakukan di 5 sekolah yaitu SMK Marsudi Luhur 1 Yogyakarta, SMK BOPKRI 1 Yogyakarta, SMK PIRI 3 Yogyakarta, SMK Negeri 1 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Jumlah guru SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang menjadi subyek penelitian ini berjumlah 18 orang.

Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, hasil evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hasil wawancara dengan 5 kepala SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta menyatakan bahwa semua guru kompetensi pedagogiknya sudah baik meskipun ada beberapa yang masih harus ditingkatkan, tetapi hasil wawancara dengan guru-guru di 5 SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta 13 dari 18 guru menyatakan bahwa mereka menemui kesulitan dalam mempersiapkan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan guru-guru tersebut adanya pergantian kurikulum baru turut menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pembelajaran terutama dalam membuat RPP.

Hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran masih terdapat guru yang kurang bisa mengkondisikan peserta didik di kelas, sikap guru masih kurang tegas terhadap peserta didik yang membuat keributan atau mengganggu teman sebangkunya. Beberapa guru juga mengakui adanya masalah-masalah tersebut, dan ada juga yang bermasalah dengan fasilitas atau sarana prasarana di sekolah. Adanya masalah-masalah yang dihadapi guru tersebut berkaitan dengan upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah memiliki peranan penting dan tanggung jawab terhadap guru-guru di sekolah.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru ialah dengan mengikutsertakan guru dalam berbagai macam pelatihan baik itu dengan mengadakan di sekolah sendiri ataupun pelatihan yang diadakan dari luar sekolah, mengikutsertakan guru dalam seminar, diklat, MGMP atau mengundang pembicara dari sekolah. Selain itu, ada juga IHT dan evaluasi atau pemeriksaan administrasi guru tiap semester.

Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan guru untuk bersosialiasi baik dengan peserta didik, teman sejawat, kepala sekolah maupun dengan pihak luar. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti guru-guru di sekolah hubungan sosialnya sudah cukup baik. Saat bertemu atau berpapasan baik dengan peserta didik, sesama guru maupun dengan kepala sekolah

mereka saling bertegur sapa ataupun saling tersenyum satu sama lain. Hasil wawancara dengan kepala sekolah di 5 SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang ada di kota yogyakarta juga menyatakan bahwa kompetensi sosial guru mereka sudah baik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah di 5 SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang ada di kota yogyakarta juga menyatakan bahwa kompetensi sosial guru mereka sudah baik. Peneliti juga mengamati bahwa interaksi yang terjalin antara kepala sekolah dengan guru juga sangat harmonis. Kepala sekolah terlihat menyapa guru saat baru sampai di sekolah. Kepala sekolah memberikan pengarahan tidak hanya kepada guru tetapi kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, guru-guru juga ramah menyambut peneliti yang datang ke sekolah. Kemudian saat memperingati hari-hari besar atau acara ulangtahun sekolah untuk mempersiapkan kegiatan tersebut peserta didik, guru dan kepala sekolah saling bekerja sama dan bergotong royong agar kegiatan tersebut dapat terlaksana. Selain itu apabila ada guru yang sakit guru yang lain akan datang untuk menjenguk. Begitupula jika ada guru atau keluarga terdekat guru yang meninggal, guru lain akan datang untuk melayat atau mengucapkan belasungkawa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru-guru sudah baik.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah tidak jauh berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain yaitu dengan mengikutsertakan guru pada acara-acara rutin yang diadakan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru-guru sudah baik. Terbukti dengan adanya rasa empati yang tinggi baik dengan kepala sekolah, sesama guru, peserta didik maupun dengan pihak luar sekolah. Selain itu, interaksi yang terjalin dengan seluruh warga sekolah sangat harmonis. Upaya meningkatkan kompetensi sosial guru yang dikatakan oleh kepala sekolah juga sesuai dengan pernyataan guru yang membenarkan bahwa upaya tersebut telah dilakukan oleh kepala sekolah.

Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru

Guru adalah panutan bagi peserta didik untuk itu guru haruslah memiliki kepribadian yang positif yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi peserta didik. Guru harus bisa memberikan contoh keteladanan seperti sikap disiplin dan memberikan motivasi kepada siswanya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta sudah baik. Terbukti pada sikap yang ditunjukkan oleh setiap guru ketika ada tamu. Saat peneliti datang, peneliti langsung disapa oleh para guru dengan ramah. Para guru selalu menanyakan maksud kedatangan pada hari itu. Guru tertib saat sedang berada di sekolah, cara berbicara, berpakaian guru juga sudah baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, salah satu cara yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru adalah dengan memberikan motivasi, pengarahan dan pembinaan yang biasanya disampaikan pada saat upacara hari senin, memberikan pengarahan atau pembinaan bagaimana guru seharusnya bersikap, cara guru berpakaian karena guru merupakan contoh atau panutan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara guru dan kepala sekolah kompetensi kepribadian guru sudah baik. Upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru sudah sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh guru. Upaya yang dilakukan ialah dengan memberikan pengarahan ataupun pembinaan, apabila ada guru yang tidak tertib diberikan teguran.

Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Guru yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, selain berkaitan pula dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan program keahlian yang diampu oleh seorang guru. Hasil data diri guru yang didapat peneliti terdapat 3 guru dari 18 guru di 5 Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta yang latar belakang pendidikannya bukan dari administrasi perkantoran. Padahal untuk mengajar sebagai guru administrasi

perkantoran tentu harus memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan terkait mata pelajaran yang akan diampu oleh guru tersebut. Guru-guru yang latar belakang pendidikannya administrasi perkantoran saja membutuhkan pengalaman belajar lagi untuk dapat mengajar dengan baik. Masih terdapat pula guru yang terlalu responsif terhadap candaan yang dikatakan oleh peserta didik, padahal sedang mengajar dan materi sudah dibagikan dan ada juga guru yang merasa bahwa dirinya sudah cukup apabila sudah mengajar tidak memperdulikan apakah peserta didik yang diajarnya sudah paham atau belum.

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional gutru ialah dengan melakukan diskusi, apabila ada guru yang mengalami keluhan atau kesulitan dan guru-guru lain juga merasakan hal yang sama maka kepala sekolah akan memberikan solusi dengan menghadirkan narasumber atau mengikuti diklat yang berkaitan dengan pengembangan diri guru, kepala sekolah selalu memberikan pengarahan kepada guru untuk selalu mencari tahu informasi terbaru baik tentang pembaruan kurikulum maupun informasi apa saja yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkannya, kemudian kepala sekolah juga menganjurkan guru untuk mengikuti kegiatan diklat, MGMP dan juga IHT (In House Training).

Faktor Penghambat Meningkatnya Kompetensi Guru

Kompetensi guru yang diupayakan oleh kepala sekolah agar semakin meningkat ternyata memiliki beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat pertama yaitu perbedaan kemampuan dasar guru, guru-guru terlalu responsif terhadap apapun yang dikatakan peserta didik. Penyebab dari perbedaan kemampuan dasar guru ini terjadi karena perbedaan pengalaman kerja dan perbedaan umur sehingga menghasilkan pola pikir yang berbeda. Guru-guru yang telah memiliki pengalaman kerja dan guru-guru yang usianya lebih tua dapat mengatasi peserta didik dengan lebih baik.

Faktor lain adalah terbatasnya kemampuan finansial untuk secara berkelanjutan mengembangkan diri. Dana atau biaya merupakan faktor yang diperhitungkan dalam peningkatan kompetensi guru. Adanya keterbatasan anggaran untuk pelatihan akhirnya guru yang ingin mengikuti pelatihan diluar sekolah harus menambah sendiri kekurangan tersebut, terlebih apabila pelatihan berbayar tersebut dirasa penting dan bermanfaat untuk diikuti guru. Selain itu, jadwal kegiatan seperti MGMP yang bertabrakan dengan jadwal mengajar guru di sekolah, sehingga terkadang guru tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut.

Sarana dan prasarana sekolah masih ada yang belum memadai, keterbatasan dari sarana atau fasilitas mengakibatkan terhambatnya aktifitas guru baik dalam proses mengajar ataupun pengembangan diri. Faktor lainnya adalah masih terdapat beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya dari 18 guru terdapat 3 guru yang latar belakang pendidikannya bukan dari Administrasi Perkantoran. Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan dari 18 guru hanya 5 guru yang telah memiliki sertifikat pendidik. Padahal sertifikat pendidik merupakan bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Secara keseluruhan faktor penghambat meningkatnya kompetensi guru adalah masih terdapat sekolah yang sarana dan prasarananya kurang memadai, keterbatasan anggaran untuk pelatihan guru, jadwal MGMP yang bertabrakan dengan jam mengajar guru, perbedaan kemampuan dasar guru dalam pengelolaan kelas, masih terdapat guru yang mengajar belum sesuai dengan latar belakang pendidikannya serta sebagian besar guru belum memiliki sertifikat pendidik padahal sertifikat pendidik merupakan bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Meningkatnya Kompetensi Guru

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru ternyata memiliki beberapa faktor penghambat. Kepala sekolah sebagai pimpinan memberikan solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Untuk mengatasi keterbatasan dana yang diberikan oleh sekolah yaitu dengan menambah kekurangan biaya dengan dana pribadi terutama jika pelatihan berbayar dianggap penting dan bermanfaat bagi guru serta melaporkan kepada pihak sekolah apabila terdapat fasilitas sekolah yang bermasalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat disimpulkan solusi untuk mengatasi faktor penghambat meningkatkanya kompetensi

guru ialah secara rutin melakukan pembinaan, pemberian motivasi terhadap guru-guru, mengadakan rapat atau diskusi untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan atau masalah yang ditemui di sekolah, baik itu terkait dengan anggaran sekolah maupun fasilitas sekolah serta masalah lainnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik

   Hampir semua guru kompetensi pedagogiknya sudah baik meskipun ada beberapa yang masih harus ditingkatkan. Masih terdapat beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas dan pengkondisian peserta didik di kelas. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah dengan mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan diklat, seminar, workshop dan juga MGMP.
2. Upaya Peningkatan Kompetensi Kepribadian

   Kompetensi kepribadian guru SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta sudah baik. Kepala sekolah sebagai pimpinan juga memberikan pernyataan bahwa kepribadian dari guru-guru sdministrasi perkantoran yang ada di sekolahnya sudah baik terutama terkait dengan kedisiplinan guru. Upaya yang dilakukan kepala sekolah agar kompetensi kepribadian guru di sekolahnya menjadi semakin baik adalah dengan selalu memberikan pengarahan dan pembinaan kepada guru-guru. Kepala sekolah memberikan nasihat kepada guru bahwa tugas seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai panutan bagi peserta didik sehingga, guru harus senantiasa menjadi perilaku ataupun tutur katanya.
3. Upaya Peningkatan Kompetensi Sosial

   Guru SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di Kota Yogyakarta memiliki kemampuan kompetensi sosial yang cukup baik. Kepala sekolah menyatakan bahwa kemampuan sosial guru, interaksi guru terhadap sesama guru, peserta didik maupun dengan kepala sekolah sudah baik. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan di sekolah yang menunjang guru untuk saling berinteraksi satu sama lain dan saling membantu.
4. Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional

   Kompetensi profesional guru SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di kota Yogyakarta masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan, masih terdapat guru Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai. Menurut kepala sekolah profesionalitas guru terkait administrasi guru sudah baik, tetapi guru-guru menyatakan bahwa dirinya merasa kesulitan dalam penyusunan RPP. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan diklat, seminar maupun workshop.
5. Faktor Penghambat Peningkatan Kompetensi Guru

   Faktor penghambat meningkatnya kompetensi guru adalah masih terdapat sekolah yang sarana dan prasarananya kurang memadai, keterbatasan anggaran untuk pelatihan guru, jadwal MGMP yang bertabrakan dengan jam mengajar guru, perbedaan kemampuan dasar guru dalam pengelolaan kelas, masih terdapat guru yang mengajar belum sesuai dengan latar belakang pendidikannya serta sebagian besar guru belum memiliki sertifikat pendidik padahal sertifikat pendidik merupakan bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.
6. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Peningkatan Kompetensi Guru

   Solusi untuk mengatasi faktor penghambat meningkatnya kompetensi guru ialah kepala sekolah secara rutin melakukan pembinaan, pemberian motivasi dari kepala sekolah terhadap guru-guru, mengadakan

rapat atau diskusi untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan atau masalah yang ditemui di sekolah, baik itu terkait dengan anggaran sekolah maupun fasilitas sekolah serta masalah lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah diharapkan meningkatkan jumlah subsidi untuk kegiatan pengembangan guru, dikarenakan biaya yang dibutuhkan guna mengikuti atau mengadakan kegiatan tersebut tidak sedikit.
2. Kepala sekolah diharapkan dapat mempersiapkan sarana prasarana yang lebih memadai agar guru dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya melalui fasilitas yang diberikan sekolah.
3. Kepala sekolah diharapkan lebih mendorong atau memberikan motivasi guru untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi guru yang diberikan oleh Dikpora DIY, BPSDMPK-PMP, LPMP dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota guna membantu dalam menjadikan guru yang kompeten.
4. Guru diharapkan agar terus berusaha mengembangkan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan keilmuannya atau bidang studi yang diajarkan sehingga mutu pengajaran yang dilakukan dapat lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Depdikbud. *(2005). Undang – Undang RI No 14, Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.*

Edison, M., Anwar, Y. & Komariyah, I. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Alvabeta.

Hakim, A. (2015). Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning. The International Journal Of Engineering And Science (IJES). Volume 4, Issue 2, February 2015.

Jati, I.D.P. (2017). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Guru Di SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Skripsi. Yogyakarta: FE UNY.

Khan, S., Khan, I., Rehman, R., et al. (2014). The Supervisory of The Headmaster at the Higher Secondary Level: A Teacher's Perception. Journal of Public Policy and Administration. Volume 4, No.9, 2014.

Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru.* Purwokerto: STAIN Press.

Sarimaya, F. (2008). *Sertifikasi Guru.* Bandung: YRAMA WIDYA.

Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi.* Yogyakarta: HIKAYAT Publishing.

Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Triani, D. (2015). Kompetensi Pedagogik bagi Guru Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK PGRI 1 Sentolo. Skripsi. Yogyakarta: FE UNY.

Wibowo, A. & Hamrin. (2017). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Profil Singkat

Ari Febriani, lahir pada tanggal 25 Februari 1997 di Berau, Kalimantan Timur dan merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2014.

Prof. Dr. Muhyadi, merupakan dosen program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Lahir pada tanggal 30 Januari 1953. Menempuh jenjang pendidikan S1 bidang Administrasi di IKIP Yogyakarta tahun 1978, S2 bidang Penelitian dan Evaluasi tahun 1983, serta S3 bidang Kependidikan di IKIP Jakarta tahun 1987.